

Kajian Teologi Misi Terhadap Persembahan di Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan Wilayah Tondano II

Syalomitha Fabiola Mantiri¹, Ramli Sarimbangun²

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹Korespondendi Penulis: syalomithafnm@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2021, Disetujui Tanggal: 20 Januari 2021

ABSTRACT

This thesis aims to conduct an in-depth study of Offerings in the Alfa Omega Rinegetan congregation in the perspective of Mission Theology. Offerings are a form of gratitude from believers and the offerings given by these believers are collected to sustain the work of church ministry which is part of the implementation of God's Mission in this world. Making offerings, then, is one way as believers to assist in God's missionary service through the church. However, the reality that occurs in the GMIM Alfa Omega Rinegetan congregation is that the lack of understanding and meaning of the congregation to give offering also affects the way they give. And in this study the author used qualitative research methods. The results of this study will explain the understanding of the congregation and the responsibility as believers in making offerings in order to help God's mission work in this world through the church. The end of this paper is a conclusion that affirms the answer to the purpose of the study.

Keywords: Mission, Church, Offerings, Congregation.

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang praktek pemberian persembahan di jemaat Alfa Omega Rinegetan dalam perspektif Teologi Misi. Persembahan merupakan salah satu bentuk ucapan syukur orang percaya yang diberikan untuk menopang kerja pelayanan gereja yang merupakan bagian dari pelaksanaan Misi Allah di dunia ini. Tindakan memberikan persembahan merupakan salah satu cara orang percaya untuk berperan serta dalam pelayanan misi Allah lewat gereja. Namun realitas yang terjadi di jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan adalah kurangnya pemahaman serta pemaknaan jemaat dalam memberikan persembahan sehingga memengaruhi juga cara pemberian mereka. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini akan menjelaskan pemahaman jemaat serta tanggung jawab sebagai orang percaya dalam memberikan persembahan dalam rangka membantu pekerjaan misi Allah di dunia ini lewat gereja. Akhir daripada tulisan ini adalah sebuah kesimpulan yang memberi penegasan tentang terjawabnya tujuan penelitian.

Kata Kunci: Misi, Gereja, Persembahan, Jemaat.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai umat ciptaan Allah dianugerahkan begitu banyak kemurahan oleh-Nya. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah memberikan janji penyelamatan dengan mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal untuk menebus dosa umat manusia, dan hal ini adalah bentuk misi Allah di dunia untuk menyelamatkan umat kepunyaan-Nya. Panggilan misi berasal dari Allah yang menjadikan orang percaya sebagai utusan-Nya di tengah dunia ini. Oleh karena itu, misi merupakan tugas yang ditanggapi oleh orang percaya sebagai amanat atau perintah dari Tuhan Allah dalam rangka mengerjakan karya keselamatan-Nya di tengah-tengah dunia ini melalui gereja. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang menaruh imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gereja ada dan diutus untuk melaksanakan misi Allah, dan memberitakan tentang kasih Allah di tengah dunia ini lewat pemberitaan injil/penginjilan, dan tindakan-tindakan kasih yang diterjemahkan pada program-program kerja pelayanannya.

Gereja memerlukan penatalayanan yang benar untuk melaksanakan misi menurut Alkitab. Penatalayanan adalah segala kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola talenta dan berkat pemberian dari Tuhan. Pemberian Tuhan ini dapat berupa harta benda, tenaga, waktu, dan uang. Termasuk dalam hal mengatur milik kepunyaan seperti uang dalam hal memberi persembahan untuk menopang kebutuhan pelayanan gereja sebagai bagian dari pelaksanaan misi Allah di tengah dunia ini. Persembahan merupakan salah satu bentuk syukur gereja yang melaluinya orang-orang percaya menyatakan syukur atas segala berkat yang diberikan oleh Tuhan. Tindakan memberi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, apalagi jika hal itu mengenai sesuatu yang teramat berharga dalam kehidupan, baik itu berupa materi, bantuan, atau apapun itu. Kesadaran akan pentingnya memberikan persembahan dalam bentuk apapun merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah umat percaya.

Unsur memberi persembahan juga merupakan bagian dari liturgi ibadah Kristen. Itulah sebabnya mengapa penting untuk terus diajarkan dan dipahami secara benar, agar tidak terdapat pemahaman yang keliru. Pemahaman jemaat terhadap persembahan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengajaran di gereja, budaya, dan pemahaman pribadi. Orang yang memberikan persembahan biasanya akan melakukan hal itu jika memiliki pemahaman dan tujuan yang benar dalam memberikan persembahan itu sendiri. Orang percaya seharusnya mempunyai kesadaran dalam hal memberi yang terbaik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia, lewat mempersembahkan Sebagian dari hasil usaha, pekerjaan yang dimiliki, dan sebagainya. Alkitab mengungkapkan bahwa orang percaya hendaknya memberi dengan memperhatikan kualitasnya bukan kuantitasnya (bnd. Mat. 2:11; Mat. 9:13; Mrk. 12:41; Rm. 12:1 dan 2Tim. 4:6), Oleh sebab itu, persembahan menjadi kewajiban yang harus tetap dilaksanakan sekarang sebagai salah satu bentuk partisipasi umat Tuhan dalam memelihara keberlangsungan gereja sebagai misi Allah di tengah-tengah dunia ini, baik secara institusi serta aktivitas pelayanannya. Dalam hal ini, kekayaan dapat menunjang pertumbuhan gereja bila dikelola dengan baik sesuai kehendak Tuhan.

Namun, realita menunjukkan bahwa masih terdapat hal-hal yang perlu menjadi bahan evaluasi gereja, dalam hal ini Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan khususnya, tentang cara jemaat memberi persembahan dalam bentuk uang untuk menopang pelayanan gereja. Hasil

observasi menunjukkan bahwa penghayatan jemaat terhadap berkat Allah kurang seimbang dengan pengetahuan mereka tentang memberikan persembahan. Sampai saat ini, masih banyak anggota jemaat yang belum begitu menyadari betapa pentingnya memberikan persembahan dengan benar. Hal itu nampak dari respon mereka terhadap cara pemberian persembahan untuk menopang kebutuhan pelayanan gereja dan semua program yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, hal yang diidentifikasi sebagai masalah di sini yaitu kurangnya pemahaman jemaat terhadap persembahan untuk membantu pekerjaan misi Allah lewat gereja dan tanggung jawab jemaat yang belum sepenuhnya untuk membantu gereja dalam pelayanan misi lewat pemberian persembahan. Dengan demikian, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk menyoroti, menganalisis, dan mendeskripsikan pemahaman jemaat terhadap persembahan dan menyoroti, menganalisis dan mendeskripsikan tanggung jawab jemaat untuk membantu gereja dalam pelaksanaan misi Allah lewat pemberian persembahan.

METODE

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Dalam penelitian yang dilakukan di Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data lewat observasi, dokumentasi, wawancara terstruktur dan studi kepustakaan. Sesudah itu, semua data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan Kesimpulan, yang daripadanya dapat diberikan saran kepada jemaat.

HASIL

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membahas tentang materi yang menjadi fokus penelitian dan penulisan artikel ini.

Teologi

Kata “teologi” dalam bahasa Yunani adalah “teologia.” Istilah “teologia” berasal dari gabungan dua kata “theos” yang artinya Allah, dan “logos” yang artinya perkataan, wacana, uraian, pikiran, dan ilmu). Arti dasar teologi adalah catatan atau wacana tentang Allah. Dengan demikian teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah.

Misi

Istilah misi atau *mission* berasal dari bahasa Latin *Missio* yang diangkat dari kata *mittere* (berkaitan dengan kata *missum*), yang berarti mengirim atau mengutus (*to send*).¹ Kata *mission* memiliki beberapa pengertian dasar, yaitu membuang, menembak, mengirim, mengutus, membiarkan, melepaskan pergi, mengambil atau menyadap.²

¹ Harianto, GP. *Pengantar Misiologi*. (Yogyakarta: ANDI, 2012), 5.

² Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

Mission lebih mengarah (menunjuk) kepada *Missio Dei* (Misi Allah), yaitu pewahyuan (penyataan) Allah sendiri sebagai Allah yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan aktivitas Allah, yang mencakup gereja dan dunia, dan gereja mempunyai hak istimewa untuk berpartisipasi di dalamnya. *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah bagi bangsa-bangsa. Sedangkan *Missions* adalah (misi gereja: tugas misi gereja) menunjuk kepada bentuk khusus yang berhubungan dengan waktu, tempat, atau kebutuhan khusus *Missio Dei*.³

Dalam bahasa Yunani dipakai dua kata: *apostello* (mengutus) dan *pempo* (mengirim). Kata *apostello* ini tidak berarti dikirim/mengirim (*pempo*) secara umum, melainkan mengirim dalam pengertian khusus, yaitu mengirim dengan otoritas itu untuk tujuan khusus yang akan dicapai.⁴

Teologi Misi

Gereja ada karena misi, seperti halnya api ada karena pembakaran.⁵ Gereja ada karena jemaat yang bermisi. Dengan demikian, misi merupakan langkah pertama dan utama dalam membangun teologi misi orang percaya.⁶ Teologi misi berarti berbicara tentang Allah karena segala sesuatu dimulai dari Allah (Kej. 1:1). Misi dimulai dari inisiatif Allah sebab segala sesuatu berasal dari Allah.⁷

Teologi misi berkaitan dengan tiga wilayah studi, sebagai berikut: pertama, teks, yaitu studi mengenai dasar-dasar Alkitab mengenai misi. Kedua, komunikasi yaitu studi yang mempelajari pandangan teologi misi yang dipegang oleh komunitas orang percaya. Ketiga, konteks, yaitu studi mengenai wilayah aplikasi misi dalam konteks tempat dan waktu yang khusus.⁸

Misi dalam Alkitab

Misi dalam Perjanjian Lama

Misi dalam PL dikaitkan dengan pemilihan Israel sebagai bangsa yang dipilih Allah dan juga hubungan Israel dengan bangsa-bangsa lain. Pemilihan Israel adalah jalan yang ditempuh Allah untuk mencapai tujuan-Nya, yaitu pengakuan nama-Nya oleh seluruh bangsa-bangsa. Misi dalam PL bersifat sentripetal, yaitu dari luar ke dalam. Maksudnya adalah bangsa-bangsalah yang datang kepada bangsa Israel sehingga mereka mengenal dan menyembah Allah Israel.⁹

Misi dalam Perjanjian Baru

Allah PL yang mengabarkan Injil melanjutkan karya penyelamatan-Nya melalui Anak-Nya dan gereja-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Berita Perjanjian Baru adalah bahwa Allah PL yang mengabarkan Injil itu telah datang, dalam rupa seorang manusia, sehingga Ia dapat memberikan keselamatan kepada ciptaan yang dahulu memilih untuk tidak taat kepada-Nya.

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 15,

⁴ David J. Bosch, 1.

⁵ Harianto, GP. 11

⁶ Harianto, GP. 1

⁷ J. Verkyul, *Contemporary Missiology An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 5.

⁸ Stevri Lumintang, *Teologia & Misiologia* (Batu: Literatur PPII, 2005), 380.

⁹ F. Irwan Widjaja, *Misiologi: Antara Teori, Fakta, dan Pengalaman*. (Yogyakarta: ANDI, 2018) 14.

Tetapi ada yang lebih dari itu, yaitu kepada mereka yang menerima keselamatan dari Penebus Ilahi yang diutus Allah, diberikan satu tugas untuk mengabarkan berita tersebut ke seluruh dunia.¹⁰

Gereja

Kata “gereja,” melalui bahasa Portugis *igreja*, yang berasal dari kata Yunani *Ekklesia*. Kata *Ekklesia* merupakan gabungan dari kata depan “*ek*” yang berarti *keluar* dan kata kerja “*kaleo*” (*klesia*) yang berarti *dipanggil*. Secara khusus, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang dipanggil keluar untuk tujuan khusus dan pasti. Istilah ini umumnya untuk jemaat yang dipanggil berkumpul atau melakukan pertemuan. Selain itu, dalam bahasa Yunani ada satu kata lain yang berarti “gereja”, yaitu *kuriakon* “(rumah) Tuhan.” Kata gereja dalam bahasa Inggris *church* dan Bahasa Belanda *kerk* diambil dari kata Yunani tersebut.¹¹

Gereja dalam Alkitab

Gereja dalam Perjanjian Lama

Pengertian gereja sudah muncul dalam PL yang dikenal dengan perkumpulan jemaat (bnd. Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yeremia 26:17). Perjanjian Lama menyatakan bahwa gereja sebagai umat Allah, yang berakar pada Israel sebagai umat pilihan Allah. PL memakai dua istilah untuk menunjuk persekutuan, yaitu *qahal* (atau *kahal*), yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu *qal* (atau *kal*), yang artinya “memanggil”; dan *edhah* yang berasal dari kata *ya’adh* yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk.” Kata *Edhah* sebenarnya berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, dan jika kata itu diterapkan pada bangsa Israel, maka kata itu menunjuk pada masyarakat bangsa itu sendiri, yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh kepala perwakilan mereka, baik bergabung bersama maupun tidak. Sedang kata *Qahal* dengan tepat menunjukkan arti yang sesungguhnya dari pertemuan bersama satu umat.¹²

Gereja dalam Perjanjian Baru

Istilah yang digunakan dalam PB, *ekklesia*, secara umum menunjuk kepada Gereja, walaupun dalam beberapa bagian kata itu sekedar menunjukkan pertemuan secara umum (Kis. 19:32,39,41).¹³ Tuhan Yesus adalah yang pertama kali memakai kata *ekklesia* dalam PB, dan Ia memakai kata itu untuk menunjuk murid-murid yang ada bersama dengan Dia melalui perkataan dalam Matius 16:18 “dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Mereka adalah *ekklesia* dari Mesias, Israel yang sejati.

Tugas Panggilan Gereja

Bersaksi (Marturia)

Tugas Gereja atau kumpulan orang percaya sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan Yesus sebelum Dia naik ke surga adalah menjalankan amanat agung-Nya. Untuk itu sebagai orang

¹⁰ Darsono Ambarita, 26.

¹¹ Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1-2.

¹² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5 – Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2001), 5.

¹³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, 7.

percaya, Gereja harus bersaksi melalui perkataan, perbuatan, dan kasih. Tugas *marturia* juga menyangkut keterbukaan gereja secara positif, kritis dan teologis terhadap berbagai kenyataan kehidupan.¹⁴

Bersekutu (Koinonia)

Kata “Persekutuan” berasal dari bahasa Yunani, *koinonia*. Kata *koinonia* berarti “Persekutuan” atau jalinan hubungan yang baik dengan pihak lain. Dalam budaya Yunani, istilah ini mengandung berbagai macam makna, antara lain kongsi, kongsi dagang (kerja sama dalam hal perdagangan atau pekerjaan), persahabatan (hubungan karib antara dua teman). Persekutuan yang dimaksud bukanlah persekutuan biasa, seperti yang dilihat dan dikenal dalam masyarakat. Persekutuan ialah persekutuan “yang penuh” yang timbul oleh iman bersama dari anggota-anggotanya kepada Kristus.”¹⁵

Melayani (Diakonia)

Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani, *diakonos* yang berarti “pelayan.” *Diakonia* mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dalam tugas-tugas gereja dan oleh anggota jemaat biasa. Dalam diakonia secara luas ini terdapat tempat diakonia dalam arti khusus, yaitu memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Persembahan

Persembahan berasal dari kata “sembah” yang berarti pernyataan hormat dan khidmat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persembahan adalah suatu (hadiah) atau pemberian yang dinyatakan atau diberikan kepada orang yang terhormat.¹⁷ Persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. Kata persembahan juga dapat diartikan dengan pembaktian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian atau minta perlindungan dari seseorang yang dianggap lebih kuat dari dirinya sendiri.¹⁸

Persembahan dalam Alkitab

Persembahan dalam Perjanjian Lama¹⁹

Pada masa lampau atau dalam tradisi Alkitab mengatakan bahwa dahulu umat ketika datang ke hadapan hadirat Tuhan atau datang bersekutu menyembah selalu membawa korban atau persembahannya dan dinyatakan khusus untuk Tuhan. Dalam PL, korban atau persembahan berhubungan erat dengan upacara korban. Ini dilakukan tentu sesuai dengan ketentuan dari perintah atau kehendak Allah sehingga apa yang dipersembahkan dapat berkenan kepada-Nya.

¹⁴ Viktor Tinambunan, *Gereja & Orang Percaya* (Pematang Siantar, L-SAPA STT HKBP, 2006), 65.

¹⁵ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012). 71.

¹⁶ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 17.

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

¹⁸ R. Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011) 75-76.

¹⁹ <https://hmkt.wordpress.com/37/> (diakses pada, Selasa, 27-02-2024).

Persembahan Dalam Perjanjian Baru²⁰

Dalam PB, persembahan tidak seperti yang dinyatakan pada PL (sebagai penebusan dosa). Dimana arti persembahan dinyatakan sebagai buah iman atau ungkapan syukur atas anugerah Tuhan atas penebusan dan juga merupakan sebuah pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dan menyakini bahwa melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan penebusan bagi umat manusia yang percaya.

Tanggung Jawab dalam Memberi Persembahan²¹

- a. Memberi persembahan dengan kerelaan adalah kasih karunia Allah. Anugerah ini dikaruniakan Allah kepada jemaat. Roh Kudus yang menggerakkan iman di hati anggota-anggota jemaat untuk memberi dengan kerelaan.
- b. Memberi dengan kerelaan adalah tanda dari hidup baru.
- c. Kesusahan dan sengsara tidak menghalangi jemaat memberi dengan sukacita.
- d. Memberi persembahan gereja berarti: turut melayani orang-orang suci.
- e. Kemauan untuk memberi harus dilaksanakan.
- f. Memberi tidak untuk menyenangkan orang dan menyulitkan diri sendiri.

Halangan Jemaat dalam Memberi Persembahan²²

- a. Halangan yang paling besar dan dalam ialah: kehidupan iman para anggota jemaat yang kerdil dan miskin. Orang boleh mempunyai banyak harta benda, tetapi tidak rela memberi dengan limpahnya.
- b. Kurang pengetahuan dan pengertian tentang arti persembahan atau kurang pengertian tentang arti gereja dan jemaat, tentang pengakuan percaya, serta tanggung jawab sebagai anggota jemaat.
- c. Kurang atau tidak ada penjelasan tentang maksud pemakaian uang persembahan jemaat.
- d. Administrasi pelayanan dan pengembalaan serta administrasi jemaat yang tak jelas atau tidak teratur dengan baik.
- e. Keadaan umum ekonomi juga dapat menjadi halangan.

Peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa pelayan khusus dan anggota jemaat untuk melihat pemahaman jemaat tentang pokok yang diteliti. Hasil dari wawancara kepada 10 responden ditemukan data sebagai berikut:

1. Jemaat sudah memahami tentang persembahan.
2. Jemaat sudah memahami bahwa dengan memberi persembahan membantu pekerjaan misi Allah lewat gereja.
3. Jemaat belum sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab memberi persembahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penulis mendapatkan jawaban-jawaban yang beragam terkait pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap persembahan.

²⁰ Vira, R. D, Darsi, Frececilya Brilianda. (2023). Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya Terhadap Masa Kini. *Jurnal Of Social Science Research*. E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246, Vol 3 No 2, Hal 6-7.

²¹ R. M. Luntungan, *Beberapa Tjataan Ketalajanan* (Jakarta: BPS Gereja Masehi Injili, 1972) 15-27

²² R. M. Luntungan, 15-27.

Pada umumnya semua informan yang diwawancarai telah memahami apa itu persembahan, itu terbukti dari jawaban-jawaban yang mereka berikan, yakni persembahan adalah ucapan syukur kepada Tuhan atas segala berkat, penyertaan, dan pemeliharaan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan baik kesehatan, pekerjaan, usaha dan pelayanan sebagai orang percaya. Persembahan juga adalah berkat yang diberikan oleh Tuhan untuk dikembalikan kepada Tuhan dengan penuh ucapan syukur sambil menyadari bahwa apa yang dimiliki dalam hidup ini adalah milik kepunyaan Tuhan sebagai sumber berkat dalam kehidupan. Lewat persembahan juga orang percaya dapat berbagi berkat dengan orang lain, yakni mereka yang membutuhkan. Persembahan yang diberikan pada saat beribadah adalah berupa pemberian diri namun juga materi, karena persembahan merupakan bagian dari ibadah orang Kristen, sesuai dengan Firman Tuhan dalam Roma 12:1 yang mengatakan ibadah yang sejati adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Persembahan tubuh kepada Allah tidak saja berarti menjauhi perbuatan dosa, tetapi juga menggunakan tubuh sebagai pelayan roh yang melayani, yakni mempersembahkan keseluruhan kehidupan kepada Tuhan. Namun, dalam perkembangannya, pemberian persembahan lebih dominan dengan materi atau uang.

Memberi merupakan anugerah dan panggilan yang diberikan kepada orang percaya supaya menjadi berkat bagi pelayanan jemaat Tuhan di muka bumi ini. Memberi dengan sukacita dan sukarela tanpa mengharapkan balasan, merupakan jawaban atas pemberian kasih Allah yang begitu besar bagi umat ciptaan-Nya. Untuk itu dalam memberi persembahan harus dilakukan dengan hati yang tulus, ikhlas dan penuh ucapan syukur. Karena sesungguhnya persembahan itu tidak hanya berhenti pada hal-hal yang nampak saja, akan tetapi persembahan itu seharusnya adalah refleksi hati orang percaya yang benar-benar bersyukur atas anugerah Tuhan. Dengan niat hati yang benar maka jemaat mampu dan memiliki kesadaran untuk memberi yang terbaik dari apa yang mereka miliki kepada Tuhan, karena pemberian mengungkapkan niat dalam hati. Ketika niat hati benar maka pemberian pun dapat dilakukan dengan benar. Melalui penelitian yang dilakukan, jemaat pun telah memahami bahwa memberi persembahan harus dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas, dan penuh ucapan syukur, itu nampak dari jawaban yang telah mereka berikan.

Demikian pula nampak bahwa jemaat telah memahami bahwa dengan memberi persembahan berarti juga membantu pelaksanaan misi Allah lewat gereja. Gereja adalah utusan Allah di tengah dunia ini untuk menjadi alat kesaksian-Nya, memberitakan Injil dan keselamatan, bagi semua orang, lewat program-program yang telah diterjemahkan dalam gereja dan tindakan kasih lainnya. Dengan adanya persembahan, bisa menopang program-program gereja, seperti pelayanan dalam persekutuan, pembangunan gereja, pengembangan program pembinaan rohani, dan melakukan aktivitas pelayanan yang memiliki tujuan untuk menjangkau orang-orang sehingga jemaat tersebut dapat terus bertumbuh. Persembahan yang dikumpulkan pun digunakan untuk melakukan diakonia kepada mereka yang membutuhkan dalam bentuk dana, sehingga dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa persembahan dalam hal ini uang menjadi salah satu kebutuhan kerja pelayanan gereja dalam pelaksanaan misi Allah di tengah dunia ini. Sekalipun memberi persembahan berupa uang bukan satu-satunya cara anggota jemaat dalam membantu pekerjaan misi Allah, namun dengan memberi

persembahan, berarti mereka sudah membantu pekerjaan misi Allah, dalam hal ini melalui gereja.

Sebagai orang percaya, jemaat harus berkontribusi dalam pelaksanaan misi Allah, salah satunya jemaat bisa turut memberi untuk membantu kerja pelayanan, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa jemaat belum sepenuhnya melakukan tanggung jawab dalam memberi persembahan. Ada beberapa faktor yang membuat mereka sepenuhnya belum melakukan tanggung jawab dalam memberi persembahan, baik faktor dari luar maupun dari diri mereka sendiri. Di antaranya *pertama*, keterbatasan finansial, keadaan ekonomi yang terbatas membuat pendapatan yang mereka dapatkan hanya cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, hingga tidak sempat menyisihkan untuk persembahan. Kemudian yang *kedua*, faktor mereka tidak memberikan persembahan itu datang dari diri mereka sendiri, yakni terkadang semakin banyak memiliki harta dan benda membuat mereka susah untuk memberi dan cenderung perhitungan terhadap memberi persembahan. Dalam hal ini bisa dikatakan mereka melupakan pemahaman mereka tentang semua yang ada pada umat manusia adalah milik kepunyaan Tuhan, dan manusia adalah pengelolanya. Kemudian yang *ketiga* masih berkaitan dengan poin sebelumnya, yakni persembahan bukan lagi menjadi prioritas utama mereka. Sehingga pengeluaran mereka hanya digunakan pada hal-hal yang mereka inginkan, Faktor yang *keempat* adalah mereka tidak mempunyai akses untuk memberikan persembahan, seperti tidak pergi ke ibadah, ataupun tidak dapat dijangkau oleh pelayan khusus, sehingga mereka bingung harus memberikan persembahan dengan cara apa.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa jemaat memang belum sepenuhnya melakukan tanggung jawab memberi persembahan untuk membantu pekerjaan misi lewat gereja. Jemaat dan pelayan khusus sama-sama memahami tentang persembahan namun, pemahaman jemaat tentang persembahan berbanding terbalik dengan apa yang mereka lakukan. Mereka sudah memahami secara teori, namun dalam praktek hidup mereka belum melakukannya, dengan berbagai faktor yang ada, sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

KESIMPULAN

Persembahan merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya, yakni sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat Tuhan dalam kehidupan, namun juga memberi pemahaman bahwa orang percaya senantiasa dipelihara oleh Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan, baik kesehatan, keluarga, pekerjaan dan tanggung jawab. Lewat memberi persembahan orang percaya diingatkan bahwa semua yang ada padanya adalah milik Tuhan, dan manusia hanya bertindak sebagai pengelolanya. Untuk itu, memberi persembahan harus dilakukan dengan motivasi dan niat hati yang benar, yaitu dengan tulus ikhlas dan penuh ucapan syukur, karena memberi persembahan tidak berbicara tentang berapa banyak jemaat memberi tetapi bagaimana pemaknaan tentang berkat Tuhan dalam kehidupan. Sehingga dalam praktek hidup jemaat dapat memiliki kesadaran untuk memberi yang terbaik bagi Tuhan.

Persembahan dalam gereja, menjadi bagian dari pelaksanaan misi Allah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa persembahan dalam hal ini uang, menjadi kebutuhan yang menopang dalam hal dana bagi kerja pelayanan, persekutuan dan pembangunan gereja-Nya sebagai alat kesaksian untuk melakukan misi-Nya, memberitakan tentang Dia dalam segala tindakan dan ucapan-Nya sebagai jalan keselamatan.

Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan pada umumnya telah memahami tentang persembahan, namun dalam pemaknaannya masih kurang sehingga adanya halangan-halangan yang timbul dalam memberi persembahan karena dalam praktek hidup mereka belum memiliki kesadaran dan masih lalai untuk memberikan persembahan dengan baik, sehingga tanggung jawab sebagai orang percaya untuk memberikan persembahan sebagai bagian dari pelaksanaan misi Allah lewat persekutuan gereja belum mereka lakukan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2012). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, BPK Gunung Mulia.
- Ambarita, Darsono 2018. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Medan: Pelita Kebenaran Press.
- Berkhof, Louis. 2001. *Teologi Sistematis 5 – Doktrin Gereja*, Surabaya: Momentum.
- Bosch, David J. 2006. *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GP, Harianto. 2012. *Pengantar Misiologi*, Yogyakarta: ANDI.
- Hutahuruk, R. 2011. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, Pearaja: Kantor Pusat HKBP.
- Ismail, Andar. 2009. *Selamat Bergereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumintang, Stevri. 2005. *Teologia & Misiologia*, Batu: Literatur PPII.
- Luntungan, R. M. 1972. *Beberapa Tjataan Ketatalajanan*, Jakarta: BPS Gereja Masehi Injili.
- Noordegraf, A. 2011. *Orientasi Diakonia Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif–Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tinambunan, Viktor. 2006. *Gereja & Orang Percaya*, Pematang Siantar, L-SAPA STT HKBP.
- Verkyul, J. 1978. *Contemporary Missiology an Introduction, Grand Rapids*: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Widjaja, F. Irwan. 2018. *Misiologi: Antara Teori, Fakta, dan Pengalaman*, Yogyakarta: ANDI.
- Woga, Edmund. 2002. *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- <https://hmkt.wordpress.com/37/> (diakses pada, Selasa, 27-02-2024).
- Vira, R. D, Darsi, Frececilya Brilianda. 2023. Makna Persembahan dari Kejadian 4 : 1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini. *Jurnal Of Social Science Research*. E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246, Vol 3 No 2, Hal 6-7.